

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP)

1. Siswa SMP

KBBI (2006) siswa disebut juga murid atau anak didik. Undang-undang Pendidikan No. 2 Th. 1989 mendefinisikan siswa sebagai orang yang berada dalam taraf pendidikan yang dalam beberapa literatur disebut juga sebagai anak didik. Sekolah Menengah Pertama atau biasa disebut SMP merupakan jenjang pendidikan dasar formal di Indonesia setelah menyelesaikan jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD) atau jenjang pendidikan yang sederajat. Sekolah Menengah Pertama diselenggarakan selama 3 tahun, dimulai dari kelas 7 sampai kelas 9. Menginjak kelas 9, siswa diwajibkan mengikuti ujian akhir nasional untuk menentukan lulus tidaknya siswa.

Lulusan SMP dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, yaitu Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) atau yang sederajat. Siswa Sekolah Menengah Pertama umumnya berusia antara 13 sampai 15 tahun. Sekolah Menengah Pertama merupakan bagian dari program wajib belajar 9 tahun, mulai dari usia 7 tahun sampai 15 tahun bagi warga di Indonesia. Wajib belajar 9 tahun meliputi pendidikan dasar yakni Sekolah Dasar (SD) atau sederajat selama 6 tahun

kemudia dilanjutkan Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau sederajat selama 3 tahun. Sekolah Menengah Pertama diselenggarakan oleh pemerintah maupun swasta. Pada tahun pelajar 1994/1995 hingga 2003/2004, sekolah ini pernah disebut Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) sebelum berubah menjadi Sekolah Menengah Pertama (SMP). Dalam jenjang SMP ini individu siswa tergolong dalam kategori perkembangan remaja.

2. Remaja

a. Definisi Remaja

Remaja yang dalam Bahasa aslinya disebut *adolescence*, berasal dari Bahasa Latin *adolescere* yang artinya tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa (Hurlock, 2002)

Santrock (2003) mengemukakan remaja adalah peralihan dari masa anak menuju masa dewasa yang meliputi perkembangan biologis, kognitif, dan sosial emosional. Remaja sudah tidak dapat dikatakan anak-anak, namun masih belum cukup matang untuk dikatakan dewasa.

Santrock (2012) menjelaskan istilah lain dari remaja yang sering digunakan ialah *puberty* yang berasal dari Bahasa Inggris atau disebut dengan pubertas yaitu sebuah periode dimana kematangan fisik berlangsung cepat, yang melibatkan perubahan hormonal dan tubuh, yang terutama berlangsung misal remaja awal.

Terdapat 3 tahap perkembangan remaja, yaitu: remaja awal (*early adolescence*), remaja madya (*middle adolescence*), dan remaja akhir (*late adolescence*). (Sarwono, 2015)

Hurlock (2002) masa remaja dibagi menjadi dua bagian, yaitu masa awal dan masa akhir remaja.

Hurlock (2002) awal masa remaja berlangsung dari 13 sampai 16 tahun atau 17 tahun, dan akhir masa remaja bermula dari usia 17 sampai 18 tahun.

WHO (dalam Sarwono, 2007) membagi usia remaja menjadi dua, yaitu remaja awal 10 tahun sampai 14 tahun dan remaja akhir 15 tahun sampai 20 tahun.

Sarwono (2015) pengertian remaja awal adalah tahapan dimana individu masih terheran-heran akan perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuh individu itu sendiri dan dorongan-dorongan yang menyertai perubahan-perubahan tersebut. Remaja yang berada pada tahap remaja awal lebih mengembangkan pikiran-pikiran baru, mudah tertarik pada lawan jenis, dan mudah terangsang secara erotis. Kepekaan yang berlebihan ini ditambah kurang kendali terhadap “ego” menyebabkan para remaja awal sulit mengerti dan dimengerti orang dewasa.

Berdasarkan uraian definisi tersebut diatas, maka dapat disimpulkan bahwa remaja adalah peralihan dari masa anak menuju masa dewasa yang meliputi perkembangan biologis, kognitif, dan sosial emosional. Masa remaja

dibagi menjadi dua bagian yaitu : remaja awal, dan remaja akhir. Rentang usis remaja awal 10 tahun sampai 14 tahun dan remaja akhir 15 tahun sampai 20 tahun. Remaja awal adalah tahapan dimana individu masih terheran-heran akan perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuh individu itu sendiri dan dorongan-dorongan yang menyertai perubahan-perubahan tersebut.

b. Karakteristik Remaja

1) Tugas Perkembangan Masa Remaja

Tugas perkembangan pada masa remaja menuntut perubahan besar dalam sikap dan pola perilaku anak. Akibatnya, banyak remaja mencapai usia kematangan resmi dengan beberapa tugas perkembangan yang yang belum selesai dikuasai sehingga remaja membawa banyak tugas yang belum terselesaikan ke daam masa dewasa. (Hurlock, 2002)

2) Perkembangan Fisik Remaja

Sarwono (2015) remaja dikenal sebagai suatu tahap perkembangan fisik, yaitu masa alat-alat kelamin manusia mencapai kematangannya. Perubahan-perubahan fisik yang terjadi itulah yang merupakan gejala primer dalam pertumbuhan remaja, sedangkan perubahan-perubahan secara psikologis muncul antara lain sebagai akibat dari perubahan-perubahan fisik.

Perubahan-perubahan fisik yang berpengaruh pada perkembangan remaja ditandai dengan pertumbuhan tubuh (badan menjadi makin panjang dan tinggi), mulai berfungsinya alat reproduksi (terjadi haid pada wanita dan

mimpi basah pada laki-laki), dan tanda-tanda seksual sekunder yang tumbuh. (Sarwono, 2015)

Hurlock (2002) pertumbuhan fisik masih jauh dari sempurna pada saat masa puber berakhir, dan juga belum sepenuhnya sempurna pada akhir masa awal remaja. Terdapat penurunan dalam laju pertumbuhan dan perkembangan internal lebih menonjol daripada perkembangan eksternal. Pertumbuhan fisik dipengaruhi oleh seks dan usia kematangan sehingga menimbulkan keprihatinan bagi anak laki-laki dan anak perempuan.

3) Perubahan Sosial Remaja

Hurlock (2002) salah satu tugas perkembangan masa remaja yang tersulit adalah yang berhubungan dengan penyesuaian sosial. Remaja harus menyesuaikan diri dengan lawan jenis dalam hubungan yang sebelumnya belum pernah ada dan harus menyesuaikan dengan orang dewasa di luar lingkungan keluarga dan sekolah. Untuk mencapai tujuan dari pola sosialisasi dewasa, remaja harus banyak membuat penyesuaian baru.

Hal terpenting dan tersulit ialah penyesuaian diri dengan adanya pengaruh yang kuat dari kelompok sebaya, perubahan dalam perilaku sosial, pengelompokan sosial yang baru, nilai-nilai baru dalam seleksi persahabatan, nilai-nilai baru dalam dukungan dan penolakan sosial, dan nilai-nilai baru dalam seleksi pemimpin. (Hurlock, 2002)

4) Tahap Perkembangan Remaja

Piaget (dalam Muss, 1988) menyebutkan tahapan perkembangan kognitif remaja, yaitu :

a) Tahap sensorimotor (0-2 tahun)

Tahap sensori motor terbagi menjadi enam fase perkembangan, yaitu:

- (1) Fase reflex (0-1 bulan)
- (2) Fase reaksi melingkar primer (1-4 bulan)
- (3) Fase reaksi melingkar sekunder (4-8 bulan)
- (4) Skema kordinasi sekunder (8-12 bulan)
- (5) Fase reaksi melingkar tersier (12-18 bulan)
- (6) Skema internalisasi sensorimotor (12-24 bulan)

b) Tahap praoperasional (2-7 tahun)

Tahap praoperasional adalah masa transisi dari tahap awal egosentrik dan motorik anak usia dini terbentuk awal perilaku sosial, pidato sosiosentris, dan pemikiran konseptual yang semuanya jadi lebih jelas saat anak mendekati akhir tahap praoperasional.

c) Tahap operasional konkret (7 atau 8 tahun - Puber)

Pada usia sekitar tujuh atau delapan tahun, perubahan besar dalam perkembangan konseptual anak terjadi. Anak sekarang mulai melakukan operasi konkret logis dalam pikirannya. Periode ini disebut sebagai tahap operasional dalam pemikiran logis. Secara

kronologis, periode ini meluas ke period remaja. Selama tahap operasional, anak belajar menguasai dasar operasi logika dan matematika, menggunakan konten konkret.

Konkret dalam konteks ini tidak berarti bahwa anak hanya bisa menangani benda-benda berwujud tapi masalahnya harus dikaitkan dengan kenyataan.

d) Tahap operasi formal

Tahap akhir perkembangan kognitif dalam teori piaget adalah tahap operasi formal, yang ditandai dengan penggunaan analisis kombinatorial pemikiran proporsional dan penalaran abstrak.

5) Perkembangan Moral Remaja

Remaja diharapkan mengganti konsep-konsep moral yang berlaku khusus di masa kanak-kanak dengan prinsip moral yang berlaku umum dan merumuskannya kedalam kode moral yang akan berfungsi sebagai pedoman bagi perilakunya. Remaja harus mengendalikan perilakunya sendiri dari yang sebelumnya tanggung jawab orang tua dan guru. (Hurlock, 2002)

Tahap-tahap perkembangan moral oleh Lawrence Kohlberg (dalam Santrock, 2012) yaitu :

1) Penalaran Prakonvensional (*preconventional reasoning*)

Penalaran prakonvensional ini merupakan level terendah dari penalaran moral. Terbagi menjadi dua tahapan yaitu :

a) *Heteronomous Morality*

Adalah tahapan pemikiran moral berkaitan dengan hukuman.

b) *Individualism, Instrumental Purpose, and Exchange*

Adalah tahapan saat individu berpikir bahwa berusaha memuaskan kepentingan sendiri adalah layak dan mereka juga membiarkan orang lain bertindak serupa.

2) *Conventional Reasoning*

a) *Mutual Interpersonal Expectations, Relationships, and Interpersonal Conformity*

Adalah tahapan dimana individu menghargai kepercayaan, kepedulian, dan loyalitas terhadap orang lain sebagai dasar dari penilaian moral.

b) *Social System Morality*

Adalah tahapan yang didasarkan pada pemahaman mengenai keteraturan sosial, hukum, keadilan, dan tugas.

3) *Postconventional Reasoning*

a) Kontrak sosial atau kegunaan dan hak-hak individu (*social contract or utility and individual rights*)

Adalah ketika individu bernalar bahwa berbagai nilai, hak, dan prinsip perlu melandasi atau melampaui hukum.

b) Prinsip etika universal (*universal ethical principles*)

Adalah ketika individu mengembangkan sebuah standar moral berdasarkan hak-hak asasi manusia secara universal. Ketika dihadapkan

pada sebuah konflik antara hukum-hukum dan suara hati, seseorang berpikir bahwa suara hati harus diikuti, meskipun keputusannya memiliki resiko.

Eisenberg dkk (dalam Santrock, 2012) mengemukakan bahwa Kohlberg dan Gillian melakukan penelitian yang berfokus pada perkembangan penalaran moral, maka studi mengenai perilaku moral psosial lebih menekankan pada aspek-aspek perilaku dan perkembangan moral.

B. Perilaku Prososial

1. Definisi Perilaku Prososial

Manusia sebagai makhluk sosial dituntut untuk saling menolong, karena menolong orang lain merupakan suatu tindakan terpuji. Perilaku menolong diidentikkan dengan perilaku prososial. Eisenberg dan Mussen (1989), perilaku prososial adalah tindakan sukarela yang dimaksudkan untuk membantu atau menguntungkan individu atau kelompok, perilaku prososial merupakan tindakan sukarela dan bukan tindakan dibawah paksaan serta tinndakan dapat dilakukan untuk berbagai alasan.

Pendapat lain dikemukakan oleh Baron dan Byrne (2005), perilaku prososial adalah tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut dan mungkin bahkan melibatkan suatu resiko bagi orang yang menolong.

William (dalam Dayakisni dan Hudaniah, 2009) membatasi perilaku prososial secara lebih rinci sebagai perilaku yang memiliki intensi untuk mengubah keadaan fisik atau psikologis penerima bantuan dari kurang baik menjadi lebih baik, dalam arti secara material maupun psikologis. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa perilaku prososial bertujuan untuk membantu meningkatkan *well being* orang lain.

Brigham (dalam Dayakisni dan Hudaniah, 2009) perilaku prososial mempunyai maksud untuk menyokong kesejahteraan orang lain.

Perilaku prososial adalah segala bentuk perilaku yang memberikan konsekuensi positif bagi orang penerima, baik dalam bentuk materi fisik maupun psikologis tetapi tidak memiliki keuntungan yang jelas bagi pemilik atau pelaku penolongnya. (Dayakisni dan Hudaniah, 2009)

Berdasarkan pemaparan beberapa definisi tersebut diatas, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku prososial adalah tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung bahkan melibatkan suatu resiko bagi orang yang menolong, dan bertujuan untuk menyokong kesejahteraan orang lain.

2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Prososial

Baron & Byrne (2005) ada faktor-faktor situasional dalam mempengaruhi perilaku prososial yaitu :

- a. Daya Tarik : Menolong korban yang anda sukai. Kebanyakan orang akan menolong orang lain karena dipengaruhi dari segi penampilan, seseorang

dengan penampilan yang menarik lebih membuat seseorang cenderung untuk menolong daripada yang tidak berpenampilan menarik.

- b. Atribusi menyangkut tanggung jawab korban. Penolong tidak diberikan secara otomatis ketika seorang *bystander* mengasumsikan bahwa “kejadian tersebut akibat kesalahan si korban sendiri”. Weiner (dalam Baron & Byrne, 2005), terutama penolong yang potensial cenderung mengasumsikan bahwa kebanyakan kesalahan dapat dikontrol. Jika demikian, masalah dipersepsikan sebagai kesalahan korban. Higgins & Shaw (dalam Baron & Byrne, 2005).
- c. Model-model prososial : Kekuatan dari contoh positif. Keberadaan *bystander* yang menolong memberi *model sosial* yang kuat, dan hasilnya adalah suatu peningkatan dalam tingkah laku menolong diantara *bystander* lainnya.

Baron & Byrne (2005) mengungkapkan faktor-faktor lain yang mempengaruhi perilaku prososial, yaitu :

- a. Penolong dan yang menerima pertolongan

- 1) Menolong sebagai fungsi dari keadaan emosional *bystander*.

Kondisi suasana hati yang baik akan meningkatkan peluang menolong orang lain, sedangkan kondisi suasana hati yang tidak baik akan menghambat pertolongan *bystander*.

- 2) Perbedaan disposisional dalam memberikan respon prososial.

Mengindikasikan bagaimana kecenderungan untuk bertindak dalam cara prososial dipengaruhi oleh perbedaan disposisional (karakteristik *trait* atau kepribadian).

- 3) Kesukarelaan: motivasi untuk memberikan pertolongan jangka panjang.

Melihat respon prososial pada masalah yang bukan merupakan situasi darurat yang akut sehingga orang membutuhkan bantuan dalam jangka waktu yang panjang dan membutuhkan sukarelawan dan komitmen jangka panjang untuk memberi pertolongan.

- 4) Siapa yang menerima pertolongan, dan bagaimana orang merespons apabila ditolong.

Melihat partisipan utama lainnya dalam berinteraksi prososial selagi melihat pengaruh menolong pada individu yang menerima pertolongan.

Sears (1985) menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku prososial dengan lebih spesifik. Antara lain :

- a. Faktor Situasional, meliputi :

1) Kehadiran Orang Lain

Individu yang sendirian lebih cenderung memberikan reaksi jika terdapat situasi darurat ketimbang bila ada orang lain yang mengetahui situasi tersebut. Semakin banyak orang yang hadir, semakin kecil kemungkinan individu yang benar-benar memberikan pertolongan. Faktor ini sering disebut dengan efek penonton (*bystander effect*). Individu yang sendirian menyaksikan orang lain mengalami kesulitan,

maka orang itu mempunyai tanggung jawab penuh untuk memberikan reaksi terhadap situasi tersebut.

2) Kondisi Lingkungan

Keadaan fisik lingkungan juga mempengaruhi kesediaan untuk membantu. Pengaruh kondisi lingkungan ini seperti cuaca, ukuran kota, dan derajat kebisingan.

3) Tekanan Waktu

Tekanan waktu menimbulkan dampak yang kuat terhadap pemberian bantuan. Individu yang tergesa-gesa karena waktu sering mengabaikan pertolongan yang ada di depannya.

b. Faktor Penolong, meliputi :

1) Faktor Kepribadian

Adanya ciri kepribadian tertentu yang mendorong individu untuk memberikan pertolongan dalam beberapa jenis situasi dan tidak dalam situasi yang lain. Misalnya, individu yang mempunyai tingkat kebutuhan tinggi untuk diterima secara sosial, lebih cenderung memberikan sumbangan bagi kepentingan amal, tetapi hanya bila orang lain menyaksikannya. Individu tersebut dimotivasi oleh keinginan untuk memperoleh pujian dari orang lain sehingga berperilaku lebih prososial hanya bila tindakan itu diperhatikan.

2) Suasana Hati

Individu lebih terdorong untuk memberikan bantuan bila berada dalam suasana hati yang baik, dengan kata lain, suasana perasaan positif yang hangat meningkatkan kesediaan untuk melakukan perilaku prososial.

3) Rasa Bersalah

Keinginan untuk mengurangi rasa bersalah bisa menyebabkan individu menolong orang yang dirugikannya, atau berusaha menghilangkannya dengan melakukan tindakan yang baik.

4) Distres dan Rasa Empatik

Distres diri (*personal distress*) adalah reaksi pribadi individu terhadap penderitaan orang lain, seperti perasaan terkejut, takut, cemas, perihatin, tidak berdaya, atau perasaan apapun yang dialaminya. Rasa empatik (*empathic concern*) adalah perasaan simpati dan perhatian terhadap orang lain, khususnya untuk berbagi pengalaman atau secara tidak langsung merasakan penderitaan orang lain. Distres diri terfokus pada diri sendiri yaitu memotivasi diri untuk mengurangi kegelisahan diri sendiri dengan membantu orang yang membutuhkan, tetapi juga dapat melakukannya dengan menghindari situasi tersebut atau mengabaikan penderitaan di sekitarnya. Rasa empatik sebaliknya terfokus pada si korban yaitu hanya dapat

dikurangi dengan membantu orang yang berada dalam kesulitan dalam rangka meningkatkan kesejahteraannya.

c. Orang yang membutuhkan pertolongan, meliputi :

1) Menolong orang yang disukai

Rasa suka awal individu terhadap orang lain dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti daya tarik fisik dan kesamaan. Karakteristik yang sama juga mempengaruhi pemberian bantuan pada orang yang mengalami kesulitan. Individu yang memiliki daya tarik fisik mempunyai kemungkinan yang lebih besar untuk menerima bantuan. Perilaku prososial juga dipengaruhi oleh jenis hubungan antara orang seperti yang terlihat dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, individu lebih suka menolong teman dekat daripada orang asing.

2) Menolong orang yang pantas ditolong

Individu membuat penilaian sejauh mana kelayakan kebutuhan yang diperlukan orang lain, apakah orang tersebut layak untuk diberi pertolongan atau tidak. Penilaian tersebut dengan cara menarik kesimpulan tentang sebab-sebab timbulnya kebutuhan orang tersebut. Individu lebih cenderung menolong orang lain bila yakin bahwa penyebab timbulnya masalah berada di luar kendali orang tersebut.

Menurut Eisenberg dan Musse, (1989) terdapat faktor utama yang mempengaruhi perilaku prososial, yaitu :

1. Faktor biologis

Faktor genetik dapat menyebabkan perbedaan individu dalam berperilaku prososial.

2. Budaya masyarakat setempat

Perilaku, motivasi, dan nilai-nilai yang diakui oleh individu dipengaruhi oleh budaya dimana individu tersebut tinggal dan menetap, sehingga budaya dapat mempengaruhi kecenderungan individu dalam bertindak prososial.

3. Pengalaman sosialisasi

Terdapat banyaknya interaksi individu dengan sosial sekitar seperti orang tua, teman sebaya, guru, dan media massa dapat menciptakan perilaku prososial pada individu.

4. Proses kognitif

Perilaku prososial melibatkan proses kognitif, diantaranya :

a. Intelegensi

Tingkat intelegensi dapat mempengaruhi individu dalam berperilaku dan menstimulus persepsi.

b. Persepsi terhadap kebutuhan orang lain

Seorang anak dapat memahami kebutuhan orang lain ketika berada dalam tingkat tiga sekolah dasar dengan kemampuan ini dapat meningkatkan intensitas perilaku prososial pada anak.

c. *Role taking*

Meliputi kemampuan dalam memahami dan menarik kesimpulan dari perasaan, pemikiran, reaksi emosi, motivasi, dan keinginan orang lain.

Role taking dapat menjadi perantara perilaku prososial yang secara sistematis telah teruji. *Role taking* dapat disebut juga *perspective taking*.

d. Keterampilan memecahkan masalah interpersonal

Keterampilan dalam memecahkan masalah interpersonal meliputi adanya sensitivitas terhadap masalah interpersonal dan kemampuan menemukan solusi terhadap masalah tersebut.

e. Penalaran moral

Merupakan faktor yang memiliki kecenderungan terhadap individu melakukan perilaku prososial

5. Respon emosional

Meliputi perasaan bersalah dan rasa peduli terhadap orang lain yang ada disekitarnya dengan adanya respon ini akan meningkatkan intensitas perilaku prososial seseorang.

6. Faktor karakteristik individu

Faktor karakteristik individu yang berhubungan dengan intensitas prososial adalah *personality* atau kepribadian.

7. Faktor situasional

Adanya tekanan-tekanan eksternal, seperti peristiwa sosial yang terjadi dapat menimbulkan kecenderungan individu untuk bisa merespon secara sosial.

3. Bentuk Perilaku Prososial

Menurut Eisenberg dan Mussen (dalam Dayakisni dan Hudaniah, 2009) menyebutkan bahwa perilaku prososial dibagi dalam 7 tindakan, yaitu : membagi (*sharing*), kerjasama (*cooperative*), menyumbang (*donating*), menolong (*helping*), kejujuran (*honestly*), kedermawanan (*generosity*), mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain.

Tidak berbeda jauh dengan penjelasan yang ada diatas, perilaku prososial memiliki beberapa bentuk yaitu, menurut Mussen, dkk (Yuli dan Maria, 2010) diantaranya :

a. Berbagi

Mendefinisikan berbagi sebagai kesediaan untuk membagi perasaan dengan orang lain dalam suasana suka dan duka.

b. Bertindak jujur

Mendefinisikan bertindak jujur sebagai kesediaan untuk melakukan sesuatu seperti apa adanya dan tidak berbuat curang.

c. Kerjasama

Mendefinisikan kerjasama sebagai kesediaan untuk bekerjasama dengan orang lain demi tercapainya suatu tujuan.

d. Berderma

Mendefinisikan berderma sebagai kesediaan untuk memberikan secara sukarela sebagian barang yang dimilikinya kepada orang yang membutuhkan.

e. Menolong

Mendefinisikan menolong sebagai kesediaan untuk menolong orang lain yang sedang berada dalam kesulitan.

Sedangkan bentuk-bentuk perilaku prososial lain menurut Mussen,dkk (Nashori, 2008) yaitu :

- a. Menolong: adalah membantu orang lain dengan cara meringankan beban fisik atau psikologis orang tersebut.
- b. Menyumbang: ialah berlaku murah hati kepada orang lain.
- c. Kerja sama: adalah melakukan pekerjaan atau kegiatan secara bersama-sama berdasarkan kesepakatan untuk mencapai tujuan bersama pula.
- d. Memperhatikan kesejahteraan orang lain: ialah peduli terhadap permasalahan orang lain.
- e. Berbagi rasa: adalah kesediaan untuk ikut merasakan apa yang dirasakan orang lain.

Berdasarkan beberapa aspek dan tindakan yang ada diatas, dapat disimpulkan sebagai berikut, yaitu:

a. Kerjasama

Kerjasama adalah kemauan melakukan suatu kegiatan secara bersama-sama demi mencapai suatu tujuan bersama sesuai kesepakatan bersama.

b. Berbagi

Berbagi adalah ikut merasakan apa yang dirasakan orang lain dan berbagi perasaan pada orang lain.

c. Menolong

Menolong adalah kemauan untuk membantu dan menolong orang lain yang berada dalam kesulitan, baik secara psikis maupun fisik.

d. Bertindak jujur

Bertindak jujur adalah tindakan untuk tidak berbuat curang dan melakukan sesuatu sesuai kenyataan apa adanya.

e. Berderma

Berderma adalah kemauan untuk bermurah hati dengan cara memberikan sebagian yang dimiliki pada orang lain yang membutuhkan dengan ikhlas.

f. Menyumbang

Menyumbang adalah berlaku murah hati kepada orang lain

4. Indikator Perilaku Prososial

Staub (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2009) menyebutkan terdapat tiga indikator yang menjadi tindakan prososial, yaitu :

- a. Tindakan itu berakhir pada dirinya dan tidak menuntut keuntungan pada pihak pelaku.
- b. Tindakan itu dilahirkan secara sukarela.
- c. Tindakan itu menghasilkan kebaikan.

Berdasarkan bentuk-bentuk perilaku prososial dapat dipilah ke dalam indikator yang telah disebutkan diatas, yaitu :

- a. Tindakan berakhir pada diri dan tidak menuntut keuntungan pada pihak pelaku, meliputi : berbagi, menolong
- b. Tindakan itu ada secara sukarela, meliputi : berderma, menyumbang
- c. Tindakan itu menghasilkan kebaikan, meliputi : kerjasama, bertindak jujur.

C. Sensitivitas Moral

1. Definisi Moral

Gunarsa (dalam Moh Ali, 2010) istilah moral berasal dari kata Latin yaitu *mores* yang artinya tata cara dalam kehidupan, adat istiadat, atau kebiasaan. Shaffer (dalam Moh Ali, 2010) moral pada dasarnya merupakan rangkaian nilai tentang berbagai macam perilaku yang harus dipatuhi.

Moralitas merupakan aspek kepribadian yang diperlukan seseorang dalam kaitannya dengan kehidupan sosial secara harmonis, adil, dan seimbang. Perilaku moral demi terwujudnya kehidupan yang damai penuh keteraturan, ketertiban, dan keharmonisan. (Ali dan Asrori, 2010)

Moral menurut Umi C dan Windy N (dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2006) mengemukakan moral adalah ajaran baik buruk yang diterima umum mengenai akhlak dan budi pekerti. Seseorang dikatakan bermoral apabila tingkah laku seseorang sesuai dengan nilai-nilai moral yang ada dalam masyarakat.

Rest (dalam Bebeau, dkk 1999) menyebutkan terdapat 4 model komponen moral yaitu: *moral motivation* (memprioritaskan nilai-nilai moral atas nilai-nilai pribadi lainnya), *moral sensitivity* (menafsirkan situasi), *moral character* (memiliki kekuatan atas keyakinan dan kekurangan diri, memiliki kemampuan menerapkan diri, memiliki kekuatan ego), dan *moral judgement* (menilai tindakan mana yang secara bermoral benar atau salah).

2. Definisi Sensitivitas Moral

Bebeau, dkk (1999) mengemukakan sensitivitas moral adalah tentang kepekaan bagaimana tindakan individu berpengaruh kepada orang lain. Tanpa ada sensitivitas moral sulit untuk melihat jenis masalah moral apa yang ada di balik kehidupan sehari-hari. Namun untuk menanggapi situasi tersebut, seseorang harus dapat menebak dan menafsirkan peristiwa dengan cara yang mengarah pada tindakan yang beretika. Sehingga definisi sensitivitas moral dapat disebut juga dengan sensitivitas etika.

Ponemon (dalam Kartikasari dan Syafrudin, 2012) sensitivitas etika adalah kemampuan seseorang dalam memahami permasalahan yang berkaitan dengan etika.

Pendapat lain menurut Lutzen (dalam Park Mihyun, dkk, 2012) sensitivitas moral adalah kapasitas pribadi untuk menangani masalah etika dalam situasi tertentu dalam hubungan interpersonal.

Berdasarkan pemaparan definisi diatas dapat disimpulkan sensitivitas moral adalah kesadaran bagaimana tindakan individu agar dapat mempengaruhi orang lain untuk mengatasi konflik moral pada situasi tertentu dalam hubungan interpersonal.

3. Dimensi Sensitivitas Moral

Rest (dalam Christen M & Katsarov J, 2016) sensitivitas moral disebut juga sebagai kemampuan moral atau sensitivitas etika. Narvaez (dalam Tirri K dan Nokelainen P, 2011) menyebutkan dimensi dari sensitivitas moral, yaitu:

- a. Membaca dan mengekspresikan emosi (*Reading and expressing emotions*).
- b. Membangun koneksi dengan orang lain (*Caring by connecting to others*).
- c. Bekerja secara individu dan grup yang berbeda-beda (*Working with interpersonal and group differences*).
- d. Mencegah kesenjangan sosial (*Preveting social bias*).
- e. Menghasilkan penilaian-penilaian dan pilihan-pilihan (*Generating interpretations and options*).
- f. Mengidentifikasi konsekuensi dari tindakan-tindakan dan pilihan-pilihan (*Identifiying the concequences of action and options*).
- g. Mengambil dari sudut pandang orang lain (*Role Taking*)

4. Indikator Sensitivitas Moral

Indikator sensitivitas moral menurut Rest (dalam Brabeck. 2000) yaitu:

- a. Membuat kesimpulan dari perilaku orang lain.
- b. Mengidentifikasi apa yang dibutuhkan dan diinginkan orang lain.
- c. Mengantisipasi reaksi orang lain.
- d. Merespon dengan tepat.

Berdasarkan penjabaran dimensi serta indikator sensitivitas moral yang ada peneliti ingin memfokus kan menggunakan indikator sensitivitas moral sebagai blueprint.

D. *Perspective Taking*

1. Definisi *Perspective Taking*

Batson & Ahmad (2010), *perspective taking* merupakan salah satu bentuk dari aspek empati. *perspective taking* pada prinsipnya memiliki makna yang serupa dengan empati. Istilah lain dari *perspective taking* ialah *role taking ability*.

Pendapat lain mengenai *perspective taking*; pendapat yang pertama, menurut Wu & Keysar (dalam Taufik, 2012) menyatakan *perspective taking* ialah aktivitas untuk memperhatikan dan membuat prediksi terhadap situasi yang sedang dihadapi orang lain.

Pendapat kedua, menurut Galinsky & Ku (dalam Taufik, 2012) mendefinisikan *perspective taking* sebagai “*putting one self in the shoes of anoter*” atau dapat diartikan menempatkan diri pada posisi orang lain.

Gelbach (2009) *perspective taking* adalah keterampilan yang membutuhkan kombinasi kognitif dan keterampilan afektif/emosional dan kecenderungan atau motivasi untuk terlibat dalam suatu aktifitas. Seseorang dapat dikatakan memiliki *perspective taking* apabila dia benar-benar mengerti apa yang terjadi pada orang lain.

Johnson (dalam Gelbach, 2009) *perspective taking* kemampuan untuk memahami bagaimana situasi muncul pada orang lain dan bagaimana orang tersebut bereaksi secara kognitif.

Berdasarkan pemaparan Sensitivitas moral adalah kesadaran bagaimana tindakan individu agar dapat mempengaruhi orang lain untuk mengatasi konflik moral pada situasi tertentu dalam hubungan interpersonal.

definisi diatas dapat disimpulkan bahwa *Perspective Taking* disebut juga dengan *Role Taking Ability* adalah aktivitas memperhatikan dan membuat prediksi terhadap situasi yang sedang berlangsung pada orang lain atau bagaimana individu dapat menempatkan diri pada posisi orang lain.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi *Perspective Taking*

Gelbach (2009) menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi *perspective taking* dikutip dari beberapa ahli yaitu :

a. Kesalahan atribusi mendasar (*fundamental attribution error*)

Kesalahan atribusi mendasar mengacu pada kecenderungan masyarakat untuk melebih-lebihkan peran kepribadian atau karakteristik individu dan meremehkan peran konteks ketika menetapkan kesalahan

atau kegagalan. Secara khusus seseorang akan menyalahkan individu lain untuk masalah-masalah individu daripada menghubungkan masalah ini ke karakteristik situasi. Namun, mereka cenderung menilai kegagalan mereka sendiri sebagai akibat dari satu situasi yang mereka alami. Oleh karena itu peran konteks merupakan komponen penting dalam *perspective taking*, karena seseorang perlu mempertimbangkan semua faktor ketika akan berhipotesis dalam pengambilan *perspective taking*. Akibatnya, tujuan dari pelatihan program pada *perspective taking* membuat peserta pelatihan menyadari kecenderungan mereka untuk mengabaikan peran konteks dan menyalahkan orang lain terutama saat berhadapan dengan “orang lain yang sangat berbeda”.

b. Realisme naif (*naiv realism*)

Realisme naif adalah kecenderungan seseorang untuk percaya bahwa seseorang melihat secara objektif sedang pihak lain tidak. Bias ini sering terjadi dalam hubungan dengan keinginan untuk mempertahankan rasa seorang diri dan keyakinan yang rasional dan benar dalam perspektifnya.

c. Bias konfirmasi (*confirmation bias*)

Bias konfirmasi adalah suatu kecenderungan bagi tiap individu untuk mencari memilih informasi yang menegaskan teori yang telah mereka pelajari sebelumnya karena orang biasanya cenderung ingin membuktikan dirinya benar dan mungkin mengabaikan informasi yang bertentangan dengan asumsi mereka.

3. Indikator *Perspective Taking*

Batson & Ahmad (dalam Taufik, 2012) merumuskan empat kondisi psikologis yang berbeda dalam hubungan antar kelompok, yaitu :

a. Kognitif

1) *Imagine-self perspective*

Aktivitas membayangkan bagaimana seseorang berpikir dan merasakan apabila ia berada pada kondisi atau posisi orang lain. istilah *imagine-self perspective* memiliki arti berpusat pada diri sendiri, pada pikiran-pikiran dan perasaan-perasaannya sendiri.

2) *Imagine-other perspective*

Yaitu membayangkan apa yang orang lain pikirkan dan rasakan. Selain seseorang dapat membayangkan kondisinya apabila ia berada dalam posisi seperti yang dialami orang lain, ia juga dapat membayangkan bagaimana orang lain berpikir dan merasakan situasi tersebut. Imaginasi tersebut dapat didasarkan pada apakah yang orang lain katakan dan lakukan, dan juga pengetahuan *emphatizer* tentang karakter, nilai-nilai, dan keinginan-keinginan orang lain.

b. Afektif

1) *Emotion matching*

Yaitu merasakan sebagaimana yang orang lain rasakan. Merasakan emosi yang sama sebagaimana yang dirasakan oleh orang lain.

2) *Emphatic concern*

Yaitu kemampuan merasakan apa yang sedang orang lain butuhkan.

Berdasarkan indikator *perspective taking* tersebut di atas maka peneliti ingin berfokus pada indikator kognitif yang digunakan sebagai blueprint.

4. Tahapan *Perspective Taking*

Dua tahapan kognitif *perspective taking* menurut Gelbach (2009) yaitu:

- a. Orang yang memprediksi bagaimana perasaan individu terhadap orang lain.
- b. Individu membuat penyesuaian terhadap prediksi ini berdasarkan pemahaman individu tentang bagaimana individu berbeda dari orang yang dituju.

Tahapan (0-5) yang timbul untuk menyelesaikan urutan dari umur empat tahun dan kedewasaan kognitif Selman dan Byrne (dalam Flavell, 1977) yaitu :

- a. Tingkat 0 : *Egocentric Perspective Taking* (antara 4-6 tahun).

Pada tahap awal ini, anak-anak sudah mengenal bahwa subyek dan orang lain berbeda, tapi subyek tidak mewakili dengan jelas sebagai sebuah subyek yang nyata. Subyek atau orang lain di konsepkan sebagai seorang pemikir, pengevaluasi yang membuat penghakiman tentang situasi dan aksi dari penghakiman tersebut.

Subyek dapat mewakili memposisikan diri pada orang lain secara jelas dan relatif “jelas” emosi yang diekspresikan, tapi subyek tidak merepresentasikan persepsi kognitif baik miliknya sendiri atau orang lain.

b. Tingkat 1 : *Subjective Perspective Taking* (antara 6-8 tahun).

Anak-anak mengakui dasar subjektif orang-orang dan anak-anak memiliki perspektif kognitif secara individual. Subyek dan orang lain terlihat sebagai prosesor aktif dan evaluator data. Subyek mengakui bahwa orang-orang bisa saja memiliki perbedaan pemikiran dan sikap tentang sesuatu, meskipun untuk beberapa hal yang sama menurut informasi yang tersedia, subyek dan anak yang lain memiliki motif dan tujuan dan lain-lain.

c. Tingkat 2 : *Self-reflective Perspective Taking* (antara 8-10 tahun atau mungkin lebih)

Melalui akhir dari tahap pada tingkat 1, anak-anak mulai mengerti tidak hanya memiliki perspektif kognitif akan tetapi juga dapat membuat kesimpulan tentang perspektif lainnya.

Tingkat 3,4,5 (*preadolescence and older*) pada level tertinggi perspektif kognitif yang dimiliki subyek menjadi semakin kurang konkrit, individual, dan terbatas pada situasi seperti sekarang.

Terdapat pendapat lain menurut Selman (dalam Muss, 1988) terdapat 5 tahap kognitif *perspective taking*, yaitu :

- a. Tahap 0 *Egocentric Undifferentiated* (3-6 tahun).

Pada tahap ini anak-anak tidak bisa membedakan antara interpretasi situasi sosial dan sudut pandang lainnya.

- b. Tahap 1 *The Differential or Subjective Perspective Taking/Social Informational Role Taking* (5-9 tahun).

Anak-anak pada fase ini bahwa orang lain dapat memiliki perspektif kognitif atau perspektif sosial yang berbeda dari dirinya sendiri.

- c. Tahap 2 *Self Reflective Thinking or Reciprocal Perspective Taking* (7-12 tahun).

Tahap ini tidak hanya menyadari bahwa orang lain memiliki perspektif kognitif atau perspektif sosial diri sendiri karena individu berpikir atau merasa berbeda, namun menjadi sadar bahwa orang lain memiliki pemikirannya, dan dapat mengambil peran, subyek dan perannya.

- d. Tahap 3 *The Third Person or Mutual Perspective Taking* (10-15 tahun).

Keterampilan pengampilan perspektif pada awal masa remaja menyebabkan kapasitas kognisi sosial yang lebih kompleks. Remaja bergerak melampaui pengambilan perspektif orang lain,

dan dapat melihat semua pihak dari perspektif orang ketiga yang lebih umum.

- e. Tahap 4 *Indepth and Societal Perspective Taking* (Remaja-Dewasa). Selama masa remaja, subyek dapat beralih ke tingkat pengambilan perspektif interpersonal yang lebih tinggi dan abstrak. Remaja bisa mengkonsep tentang perspektif subjektif dari satu orang ke orang lain tidak hanya beroperasi pada level harapan dan kejadian bersama namun ada bersamaan pada tingkat komunikasi yang multi dimensi atau yang lebih dalam.

E. Hubungan Antar Variabel

1. Sensitivitas Moral dan *Perspective Taking* dengan Perilaku Prososial pada Siswa SMP

Siswa merupakan kumpulan dari individu-individu yang berada dalam satu wadah institusi guna untuk memperoleh suatu hal baru, berupa ilmu pengetahuan dari para tenaga pendidik, sehingga siswa bebas mengembangkan potensi diri dan kreatifitas yang dimiliki. Instutusi yang menaungi para siswa disebut dengan sekolah.

Siswa merupakan bagian dari peserta didik yang di dalamnya terdapat beberapa jenjang pendidikan yaitu SD, SMP, dan SMA. Menuju jenjang pendidikan SMP melewati jenjang pendidikan SD terlebih dahulu selama 6 tahun, kemudian jenjang pendidikan SMP diselesaikan selama 3 tahun.

Siswa SMP berada dalam rentang usia 13-15 tahun, dimana dalam rentang usia tersebut siswa berada pada fase remaja awal, yaitu masa pencarian jati diri. Pada fase ini, tingkat perilaku prososial seorang siswa mulai dapat dilihat, hal ini berdasarkan pengalaman masa lalu individu yang diterima baik dari orang tua maupun lingkungan masyarakatnya.

Menurut Baron & Byrne (2005) mengemukakan bahwa perilaku prososial adalah tindakan menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan balik dari si penolong. Individu dengan perilaku prososial yang tinggi cenderung bermoral.

Menurut Rest (dalam Bebeau, dkk 1999) komponen yang berkontribusi dengan keputusan bermoral dan perilaku moral terbagi menjadi empat komponen, yaitu : *moral sensitivity*, *moral judgement*, *moral motivations*, dan *moral character*. Berdasarkan komponen-komponen moral tersebut peneliti ingin meneliti perilaku prososial lebih lanjut dengan sensitivitas moral.

Bebeau (1999) sensitivitas moral adalah kesadaran bagaimana tindakan individu dapat mempengaruhi orang lain. sensitivitas moral melibatkan pembuatan skenario imajinatif, dapat mengetahui rangkaian peristiwa secara nyata dan mempunyai empati serta keterampilan pengambilan peran. Menyadari bahwa masalah sensitivitas moral dalam beberapa situasi sering disalah artikan sehingga diperlukan adanya sensitivitas moral untuk melihat jenis masalah moral seperti apa yang ada dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam menanggapi situasi dengan cara bermoral, seseorang harus dapat menebak dan menafsirkan suatu peristiwa dengan cara mengarah pada tindakan etis. Tindakan etis atau sensitivitas etika merupakan sebutan lain dari sensitivitas moral (Bebeau, 1999).

Sensitivitas moral sangat dibutuhkan individu guna membaca dan mengekspresikan emosi, peduli pada sesama, bekerja secara perorangan dan grup yang berbeda, mencegah bias sosial, menginterpretasikan dan memilih, mengidentifikasi adanya tindakan dan pilihan, dan terakhir adanya pengambilan peran. Individu yang memiliki sensitivitas moral maka ia memiliki kecenderungan untuk menolong atau tidak menolong yang disebut dengan perilaku prososial.

2. Hubungan *Perspective Taking* dengan Perilaku Prososial pada Siswa SMP

Siswa SMP berada dalam masa transisi dimana siswa sudah tidak dalam fase kanak-kanak tetapi juga belum berada dalam fase dewasa. Fase yang tepat untuk siswa SMP adalah fase remaja awal. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hamidah (2002) tujuh daerah di Jawa Timur menunjukkan adanya indikasi penurunan kepedulian sosial dan kepekaan remaja terhadap orang disekitarnya. Hal ini menyebabkan remaja menjadi semakin individualis dan sikap prososial yang dimiliki semakin pudar.

Siswa SMP yang memiliki perilaku prososial yang baik dipengaruhi oleh adanya *perspective taking*. *Perspective taking* yang dimiliki remaja bertujuan agar dapat melihat sesuatu dari sudut pandang yang berbeda.

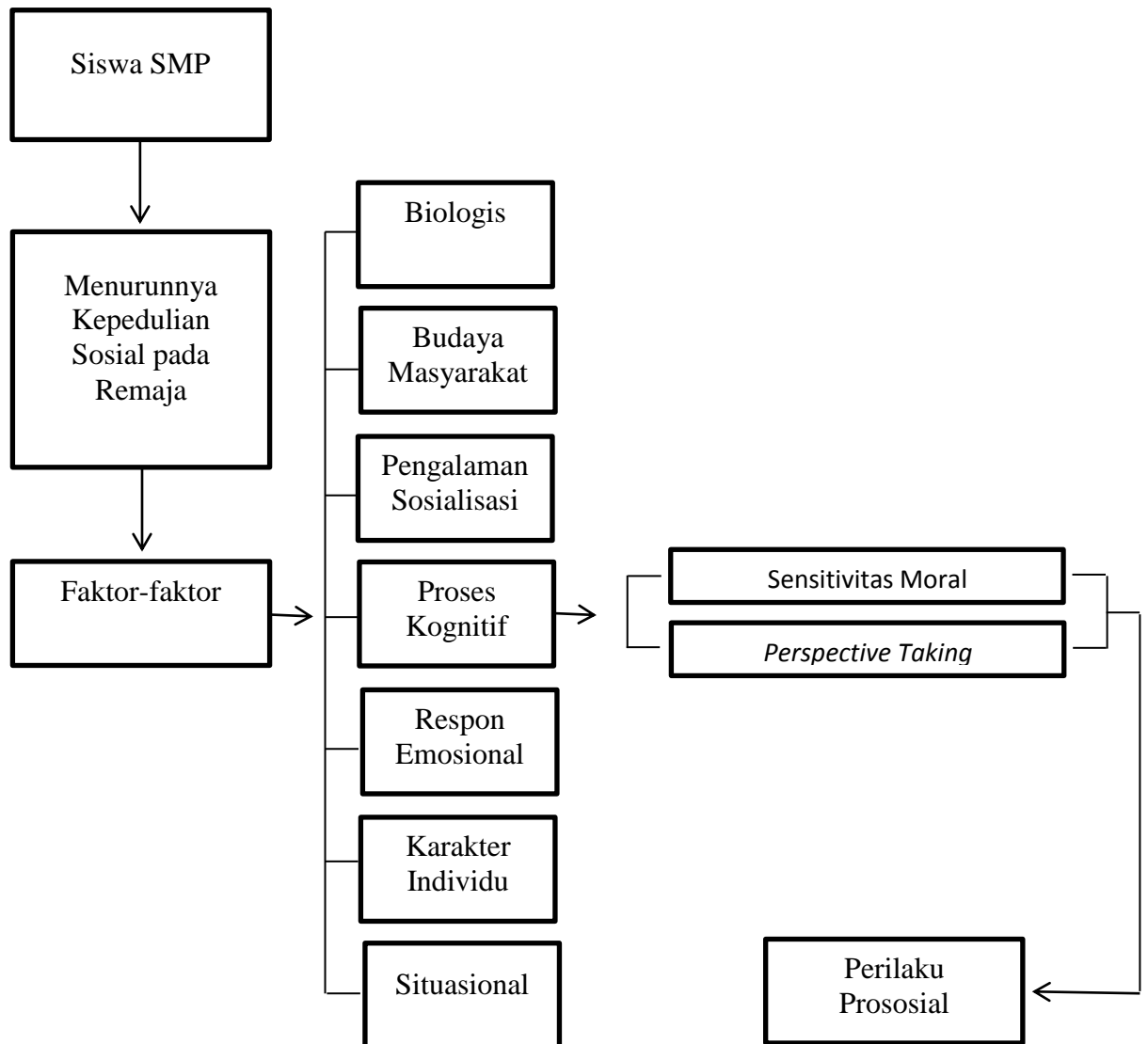
Batson & Ahmad (2010), mengemukakan *perspective taking* merupakan salah satu bentuk dari aspek empati. *Perspective taking* pada prinsipnya memiliki makna yang serupa dengan empati. Istilah lain dari *perspective taking* ialah *role taking ability*.

Gelbach (2009) menyatakan *perspective taking* adalah keterampilan yang membutuhkan kombinasi kognitif dan keterampilan afektif/emosional dan kecenderungan atau motivasi untuk terlibat dalam suatu aktifitas.

Seseorang dapat dikatakan memiliki *perspective taking* apabila dia benar-benar mengerti apa yang terjadi pada orang lain, penetapan *perspective taking* oleh siswa SMP dalam menghadapi masalah-masalah kehidupan terutama berkaitan dengan perilaku prososial sebagai modal utama dalam menolong.

Dalam meningkatkan *perspective taking* diperlukan *Imagine-self perspective*, *Imagine-other perspective*, *Emotion matching*, *Emphatic concern*. Sesuai hasil penelitian dari Upshaw, Kaiser, dan Sommerville (2015) mengatakan ada hasil yang signifikan dari Sun, dkk (2011) memperkuat bahwa ada hasil yang signifikan dari *the relation of perspective taking and helping behavior : the role taking of empathy and group status in Chinese university students*.

F. Kerangka Konseptual



G. Hipotesis

Berdasarkan kerangka konsep diatas, dapat disusun sebuah hipotesis bahwa terdapat hubungan antara *perspective taking* dan sensitivitas moral dengan perilaku prososial pada siswa Sekolah Menengah Pertama.